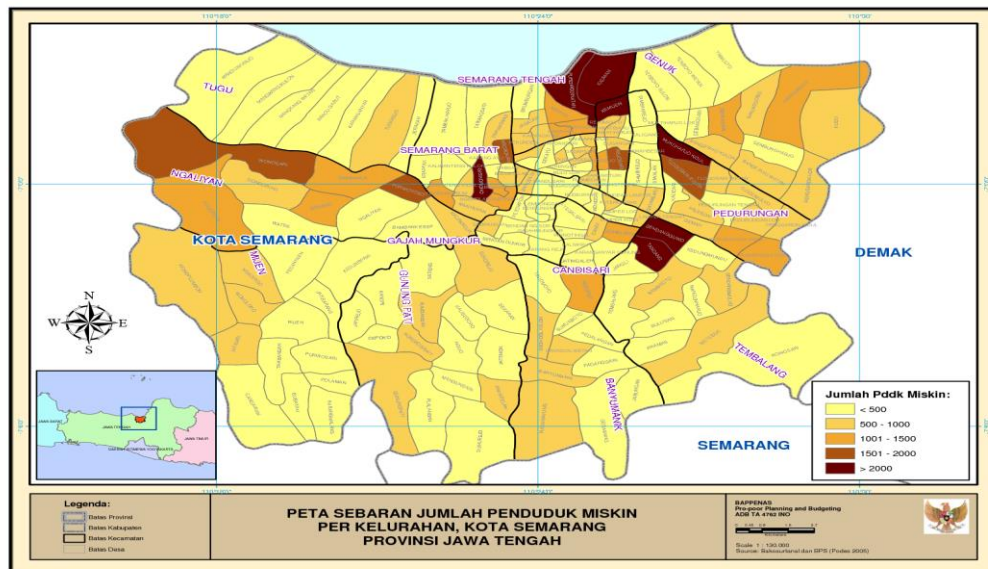


BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan objek penelitian studi kasus yakni Kota Semarang dalam kondisi geografis, administratif, serta kependudukan. Selain itu disajikan pula kondisi lingkungan Kota Semarang dengan volume sampah dan jenis pengaduan kerusakan lingkungan yang berhasil ditangani oleh Badan Lingkungan Hidup. Dalam bab ini disajikan pula deskripsi produk-produk hijau atau produk berlabel ramah lingkungan berikut informan yang dijadikan subyek penelitian.

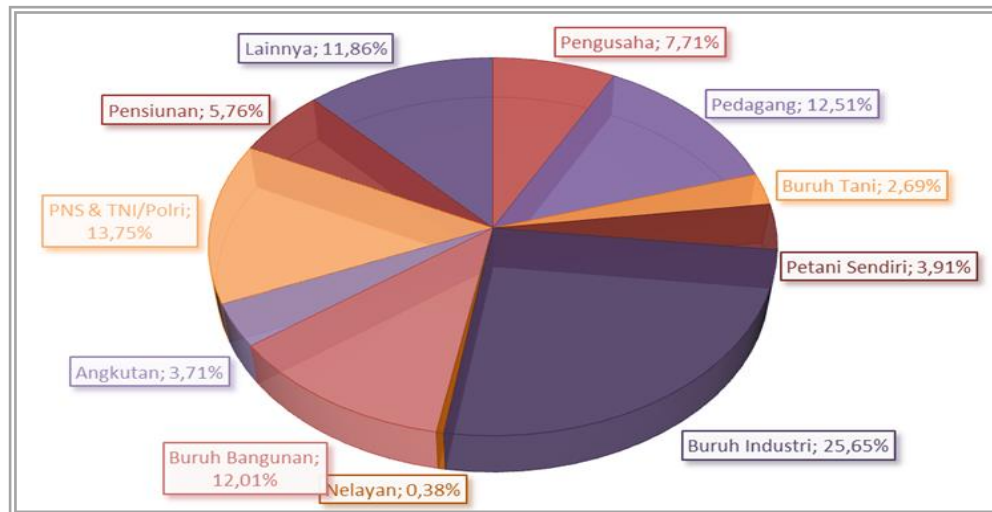
2.1 Kota Semarang



Gambar 2
Peta Sebaran Jumlah Penduduk Miskin Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah, sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Kota Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Semarang di selatan, dan Kabupaten Kendal di barat, dengan luas kota 373.67 km² serta terdiri atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan dengan yang kecamatan terluas adalah Mijen (57,55 km²), diikuti dengan kecamatan Gunungpati (54,11 km²), sedangkan kecamatan yang terkecil adalah kecamatan Semarang Selatan (5,93 km²) (Pemerintah Kota Semarang, 2017). Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai dengan rincian penggunaan lahan terbesar pada bangunan yakni 40,70%, tegalan sebesar 20,89%, sawah 10,24%, kolam/tambak 6,27%, dan lainnya 20,41% (Badan Pusat Statistik, 2016).

Dari kepadatan penduduk, kecamatan Mijen dan kecamatan Tugu mempunyai jumlah penduduk terkecil, yaitu di bawah 1000 orang tiap km² hal ini dikarenakan kedua kecamatan tersebut dikembangkan sebagai daerah pertanian dan kawasan industri, sedangkan untuk daerah pusat kota, kecamatan yang terpadat penduduknya adalah kecamatan Semarang Selatan dengan 13.487 orang tiap km² (Badan Pusat Statistik, 2016).



Gambar 3
Persentase Penduduk Bekerja di Kota Semarang menurut Mata Pencaharian Tahun 2015

Jumlah penduduk berusia produktif mencapai 71,55% dari total penduduk Kota Semarang pada tahun 2015 dengan mata pencaharian buruh menempati posisi tertinggi, diikuti PNS & TNI/Polri sedangkan terendah bermata pencaharian sebagai nelayan (Badan Pusat Statistik, 2016).

Dalam kaitannya dengan lingkungan, menurut data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang pada tahun 2015, volume sampah yang terangkut sebanyak 4.349,00 m³ dari total 4.998,85 m³ sampah yang diproduksi. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, dimana sebanyak 4.917,00 m³ sampah yang diproduksi, hanya berhasil diangkut sekitar 4.179,00 m³ dengan presentase komposisi sampah non organik berupa sampah plastik berada di posisi tertinggi.

Tabel 4
Presentase Komposisi Sampah di Kota Semarang Tahun 2014-2015

No	Komposisi	Tahun	
		2014	2015
1	Organik	78,34	78,34
2	Non Organik		
	a. Kertas	5,41	5,41
	b. Kaca	0,00	0,00
	c. Plastik	13,21	13,21
	d. Logam	0,00	0,00
	e. Kain	1,68	1,68
	f. Karet	0,00	0,00
	g. Lain-lain	1,36	1,36
	Jumlah/Total	100,00	100,00

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang, BPS, 2016

Badan Lingkungan Hidup Kota Semarang juga melakukan pendataan mengenai penanganan kasus aduan pencemaran/kerusakan lingkungan hidup di Kota Semarang tahun 2015 dengan berbagai jenis aduan antara lain: limbah cair, pencemaran udara/kebisingan, kerusakan lingkungan, dan permasalahan lingkungan (Badan Pusat Statistik, 2016).

2.2 Produk-produk Hijau / Berlabel Ramah Lingkungan

Menurut WWF, dalam beliyangbaik.org menyebutkan bahwa ecolabel adalah label sertifikasi yang menginformasikan bahwa sebuah produk diproduksi dari sumber yang lestari dan melalui proses produksi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Data yang dihimpun oleh *website* Indonesia Green Product mengenai daftar *green products*⁹, diperoleh dari berbagai sumber informasi di antaranya survei pasar, media massa baik cetak maupun elektronik, produsen, dan konsumen, serta pihak lainnya yang memuat informasi logo ekolabel, deklarasi lingkungan baik berupa pernyataan atau logo, selain itu, produsen dan konsumen juga dapat memberikan masukan terhadap produk yang telah mempertimbangkan aspek lingkungan baik yang mereka konsumsi atau produksi.

Berdasarkan *website* Indonesia Green Produk, sistem pengelompokan produk mengikuti penggolongan menurut tipe label lingkungan atau ekolabel yang dikembangkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO) TC 207 *Environmental Management*. Terdapat 3 (tiga) tipe Ekolabel yang dikembangkan oleh ISO yaitu:



Gambar 4
Logo Ekolabel Tipe 1

- ***Ekolabel Tipe 1*** (*ecolabel type 1*) adalah Ekolabel Multi Kriteria, dimana suatu produk yang mendapatkan logo ekolabel harus terlebih dahulu memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Proses verifikasi

⁹ lih. Lampiran 1

terhadap pemenuhan kriteria tersebut dilakukan oleh pihak ketiga atau Lembaga Sertifikasi Ekolabel (LSE) yang independen, kompeten dan kredible. Identifikasi produk yang telah mendapatkan ekolabel tipe I di pasaran adalah dengan melihat logo ekolabel yang dipasang di produk, di kemasan, iklan atau sumber informasi lainnya baik cetak maupun elektronik.



Gambar 5
Logo Ekolabel Tipe 2

- ***Ekolabel Tipe 2*** (*ecolabel type 2*) adalah klaim lingkungan Swadeklarasi (*self declare*), dimana produsen, importir, distributor, pengecer (retail) atau pihak lain yang mungkin memperoleh manfaat dari swadeklarasi dari suatu produk, dapat membuat klaim lingkungan swadeklarasi berupa lambang/symbol atau grafis yang menunjukkan aspek lingkungan dari suatu produk, komponen atau kemasan tanpa sertifikasi pihak ketiga. Identifikasi produk yang melakukan klaim lingkungan swadeklarasi adalah dengan melihat klaim baik yang berbentuk logo/gambar atau pernyataan. Klaim tersebut dapat dilihat pada produk, kemasan, iklan atau sumber informasi lainnya baik cetak maupun elektronik. Selain itu klaim lingkungan swadeklarasi juga dapat dilihat dari komposisi bahan yang tertera pada kemasan dan sumber informasi lainnya.
- ***Ekolabel Tipe 3*** (*ecolabel type 3*) adalah informasi aspek lingkungan produk secara kualitatif, dimana aspek lingkungan dari suatu produk

dikuantifikasi dengan melihat daur hidup (*life cycle*) produk tersebut. Identifikasi produk ini adalah dengan melihat pernyataan aspek lingkungan dari suatu produk yang dikuantifikasikan. Informasi tersebut biasanya terdapat pada kemasan atau lembar informasi produk.

Tabel 5
Kriteria Ekolabel Indonesia

No	Judul	SNI
1.	Kriteria ekolabel – Bagian 1: Kategori produk kertas – Seksi 3: Kertas cetak tanpa salut	SNI 19-7188.1.3-2006
2.	Kriteria ekolabel – Bagian 2: Kategori produk deterjen – Seksi 1: Serbuk deterjen pencuci sintetis rumah tangga	SNI 19-7188.2.1-2006
3.	Kriteria ekolabel – Bagian 4: Kategori tekstil dan produk tekstil	SNI 19-7188.4.1-2006
4.	Kriteria ekolabel – Bagian 3: Kategori produk kulit – Seksi 1: Kulit jadi	SNI 19-7188.3.1-2006
5.	Kriteria ekolabel – Bagian 3: Kategori produk kulit – Seksi 2: Sepatu kasual	SNI 19-7188.3.2-2006
6.	Kriteria ekolabel – Bagian 1: Kategori produk kertas – Seksi 2: Kertas tisu untuk kebersihan (Sanitary tissue)	SNI 19-7188.1.2-2006
7.	Kriteria ekolabel – Bagian 1: Kategori produk kertas – Seksi 1: Kertas kemasan	SNI 19-7188.1.1-2006
8.	Kriteria ekolabel – Bagian 1: Kategori produk kertas – Seksi 4: Kertas cetak salut	SNI 7188.1.4:2010
9.	Kriteria ekolabel – Bagian 5: Kategori produk baterai – Seksi 1: Baterai primer tipe <i>carbon zinc</i> dan <i>alkaline</i>	SNI 7188.5.1:2010
10.	Kriteria ekolabel – Bagian 6: Kategori produk cat tembok	SNI 7188.6:2010
11.	Kriteria ekolabel – Bagian 7: Kategori produk kantong belanja plastik	SNI 7188.7:2011

Sumber: www.indonesiagreenproduct.com (2012)

Kementerian Lingkungan Hidup melalui Panitia Teknis Manajemen Lingkungan telah menyusun kriteria ecolabel Indonesia yang diterbitkan dalam bentuk Standar Nasional Indonesia (SNI) dengan 7 kategori produk yang telah disusun dalam 11 kriteria ecolabelnya antara lain: kertas, deterjen, tekstil dan produk tekstil, kulit, baterai, cat tembok, dan kantong belanja plastik.

2.3 Deskripsi Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa subjek penelitian yakni konsumen berdasarkan definisi *green consumption behavior* khususnya konsumen yang membeli dan mengonsumsi *green products/service*. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dimana informasi mengenai calon informan diperoleh melalui perantara (*gate keeper*) yang memiliki hubungan secara langsung dengan informan yang kemudian menghubungkan antara peneliti dengan informan. Selain itu, diadakan pula survei pendahuluan mengenai motivasi pembelian *green product* khususnya produk Body Shop dan produk dengan label ramah lingkungan serta berbahan baku alami lainnya oleh konsumen. Pertimbangan pemilihan informan ini didasarkan pada kepedulian lingkungan melalui karakteristik perilaku *green consumer* yakni penggunaan, pembelian, dan daur ulang dimana lebih dikhususkan pada pembelian produk ramah lingkungan dimana informan dapat memberikan informasi mengenai gambaran *green*

consumer di Universtas Diponegoro. Penelitian ini melibatkan 3 orang informan dengan identitas yang dapat dilihat pada lampiran 2.